

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BIPA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMAHAMAN SASTRA LAMPUNG “PEPACCUR”

Dalman, Hesti, Idawati

Universitas Muhammadiyah Lampung
Jl. ZA. Pagar Alam No. 14 Labuhanratu Bandar Lampung
idawati@umlampung.ac.id

ABSTRACT

The learning of Bahasa Indonesia for foreign speakers needs special attention by the teacher. Learning Bahasa Indonesia for foreign speakers is not easy, because it is not their mother tongue. Therefore, learning BIPA needs effective approach. One of the approaches in learning BIPA is contextual. To improve the interest of foreign speakers and make BIPA not monotonous, it needs to connect with literature understanding, Lampung literature “Pepaccur” in particular. This research aims to recognize and describe the effectiveness in learning BIPA with contextual approach in understanding Lampung literature “Pepaccur”. This research belongs to descriptive qualitative. This research uses oral and written test to collect data. This research applies descriptive method to analyze the data. This research shows the result that contextual approach in understanding Lampung literature “Pepaccur” improves the effectiveness of learning BIPA. Based on the analysis, the ability of foreign speakers to apply Bahasa Indonesia with contextual approach in Lampung literature “Pepaccur” is good with the average score 78.

Keywords: BIPA learning, contextual approach, pepaccur.

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pengajarnya. Belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing tidaklah mudah karena bahasa Indonesia bukan bahasa pertama mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) membutuhkan pendekatan yang efektif. Salah satu dari pendekatan tersebut berupa pendekatan kontekstual. Agar minat belajar penutur asing terhadap bahasa Indonesia meningkat dan tidak monoton, maka pembelajaran BIPA tersebut perlu dikaitkan dengan pemahaman sastra, salah satunya sastra Lampung “Pepaccur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bercorak deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan dan tertulis. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur” dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia oleh penutur asing melalui pendekatan kontekstual dalam sastra Lampung “Pepaccur” tergolong baik, dengan nilai rata-rata 78.

Keyword: pembelajaran BIPA, pendekatan kontekstual, dan pepaccur.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) perlu mendapat perhatian lebih dari pengelola lembaga atau institusi yang menangani bidang ini. Selama ini konsep pembelajaran BIPA terlalu teoretis.

Padahal yang dibutuhkan oleh penutur asing adalah hal yang praktis. Pembelajaran BIPA di Lampung khususnya masih belum dikemas dengan baik sehingga penutur asing kurang berminat dan tertarik untuk belajar bahasa Indonesia di lembaga

nonformal yang fokus membantu mereka belajar bahasa Indonesia. Dalam hal ini, perlu adanya pendekatan khusus dalam pembelajaran BIPA agar orang asing tersebut tertarik belajar bahasa Indonesia. Sebenarnya, pembelajaran BIPA dapat diperkenalkan melalui pemahaman budaya lokal. Mengingat di Lampung ini sangat banyak budaya lokal yang dapat dinikmati oleh orang asing. Namun, yang menjadi kendala adalah mereka belum mampu berbahasa Indonesia dengan baik sehingga masih sukar mempelajari dan memahami serta menikmati budaya Lampung yang begitu banyak.

Budaya Lampung yang dapat dinikmati oleh orang asing yang tinggal dan bekerja di Lampung dapat berupa: Adat Begawi, Tari Sigeh Pengunten, Sastra Lampung "*Pepaccur*", dan lain-lain. Salah satu pemahaman budaya Lampung yang masih jarang diperkenalkan ke orang asing yang tinggal di Lampung adalah Sastra Lampung "*Pepaccur*". Sastra Lampung "*Pepaccur*" merupakan budaya masyarakat Lampung yang sering digunakan oleh masyarakat Lampung saat melakukan acara lamaran dan pernikahan. *Pepaccur* ini adalah budaya masyarakat Lampung dengan cara berpuisi dengan menggunakan bahasa Lampung. Kegiatan pemberian nasihat kepada mempelai melalui puisi dengan menggunakan bahasa Lampung (*Pepaccur*) sangat unik dan apresiatif. Oleh sebab itu, orang asing yang tinggal di Lampung sangatlah perlu mengetahui secara mendalam tentang sastra Lampung "*Pepaccur*" ini dan menikmatinya. Namun, orang asing tersebut harus belajar bahasa Indonesia agar dapat menikmati dan memahami dengan baik "*Pepaccur*" tersebut.

Pembelajaran BIPA perlu pendekatan yang efektif sehingga penutur asing dapat dengan mudah

menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran BIPA adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini sangat cocok bagi orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Dalam hal ini, pembelajar asing didorong agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, Pendekatan kontekstual ini akan lebih bermakna jika materinya dikaitkan dengan pemahaman budaya lokal yang salah satunya adalah sastra Lampung "*Pepaccur*". Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Pembelajaran BIPA Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pemahaman Sastra Lampung "*Pepaccur*". Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah: (1) "Bagaimanakah efektivitas pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam sastra Lampung "*Pepaccur*"?"; dan (2) "Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam Sastra Lampung "*Pepaccur*"?". Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung "*Pepaccur*"; (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam Sastra Lampung "*Pepaccur*"; dan (3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam Sastra Lampung "*Pepaccur*".

Trianto, (2008) menyatakan bahwa Pendekatan Kontekstual merupakan cara pengajar dalam memberikan materi pembelajaran dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan atau praktik yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih menguasai materi pembelajaran karena materi yang mereka pelajari langsung berhubungan dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini selalu mengedepankan kreativitas dan inisiatif siswa untuk menemukan sesuatu yang mereka cari sendiri. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk banyak bertanya dan membuat pertanyaan yang perlu dicari sendiri jawabannya. Di sini tugas pengajar hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Jadi, yang seharusnya lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah siswa.

Pendekatan kontekstual ini dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini pembelajar asing/penutur asing dapat termotivasi belajarnya karena untuk mengetahui dan memahami sesuatu hal yang sangat diinginkannya, siswa harus melakukan inkuiri atau menemukan sesuatu dengan cara bertanya tentang topik yang sedang bicarakanannya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep yang dapat membuat siswa memiliki hubungan yang baik dalam kehidupan, sesuai dengan situasi dunia nyata. Dalam hal ini, siswa

dituntut agar dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan fakta yang terjadi di lingkungannya (Gunawan, Hariyono, & Sapto, 2017). Jadi, konsep ini dapat membangkitkan semangat belajar bagi penutur asing jika diterapkan dalam pembelajaran BIPA.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam berbagai jenis kurikulum, disemua bidang studi, dan juga dalam berbagai kondisi kelas. Menurut Nurhadi (2003) langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

1. Mengembangkan pola pikir siswa agar dapat belajar bermakna secara mandiri;
2. Melatih siswa menemukan sesuatu (inkuiri) pada semua topik;
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara bertanya;
4. Menciptakan masyarakat yang senang belajar dengan cara belajar kelompok;
5. Menghadirkan model atau orang yang dapat menjadi panutan/rujukan bagi siswa sebagai contoh pembelajaran;
6. Melihat kembali apa yang telah dipelajari siswa (refleksi) di akhir setiap akhir pertemuan;
7. Memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil kerja siswa dengan berbagai cara agar hasilnya dapat maksimal.

Pada dasarnya, pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual pernah juga diteliti oleh Inderawati (2018) yang meneliti tentang Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Pembelajar BIPA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

pembelajar BIPA memiliki minat yang tinggi terhadap karya sastra. Dalam hal ini, dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan minat siswa asing dalam mempelajari bahasa Indonesia melalui karya sastra (Inderawati, 2018).

Sastra merupakan hasil karya seseorang yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keindahan atau estetis dan nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, sastra sangat berperan dalam kehidupan manusia. Sastra secara harfiah menurut Susanto (2012), memiliki makna sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi ataupun pengajaran. Dengan demikian, sastra dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran BIPA. Indonesia memiliki beraneka ragam budaya termasuk di antaranya budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lampung berupa sastra lisan, salah satunya adalah *pepaccur*. Sastra ini menggunakan bahasa Lampung yang berupa sastra lisan Lampung. Sastra lisan Lampung adalah sastra yang disampaikan secara lisan dan menggunakan bahasa Lampung dalam bentuk tidak tertulis. Namun, saat ini telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Menurut Sanusi (1999), sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi 5 jenis, yakni: pribahasa, teta-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat. Dari kelima jenis sastra tersebut ada salah satu sastra Lampung yaitu berupa puisi yang sangat unik untuk dipelajari khususnya orang asing. Puisi tersebut lebih dikenal dengan sebutan *pepaccur*. Berdasarkan fungsinya puisi dalam sastra lisan Lampung terdiri atas lima jenis yaitu (1) *paradinei*, (2) *pepaccur*, (3) *pattun/segata*, (4) *bebandung*, (5) *ringget* (Sanusi, 1996). Dalam hal ini, yang sering digunakan adalah *pepaccur* untuk pemberian gelar adat ketika melangsungkan resepsi pernikahan.

Sastra Lampung *pepaccur* merupakan salah satu bentuk sastra lisan Lampung yang sering digunakan dalam acara pernikahan dengan tujuan untuk menyampaikan nasihat kepada mempelai. Dalam hal ini, kedua mempelai pun akan mendapatkan gelar yang diberikan dalam upacara adat tersebut (Sanusi, 1996). Menurut Firmansyah (1996) bahwa ciri-ciri *pepaccur*, yakni: (1) Tidak ada pembukaan, (2) berisikan nasihat, (3) memiliki pola ab ab, abcd, abc abc, (4) dapat dilakukan di mana saja bagi yang memerlukan nasihat, dan (5) terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri atas empat atau enam baris. Jumlah bait bergantung pada sedikit atau banyaknya pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, ketika seseorang akan membuat *pepaccur* harus sesuai dengan pola yang dimiliki oleh *pepaccur* atau kaidah yang sudah ditentukan.

Pepaccur merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat Lampung untuk menyampaikan pesan kepada kedua mempelai dalam upacara pemberian gelar adat. Hal ini, biasanya dilakukan oleh orang tua kandung atau juga kerabat terdekat.

Contoh *pepaccur*:

<i>Tano</i>	<i>tigeh</i>	sekarang	jodohmu
<i>judeumeu</i>		sampai	
<i>memugo</i>	<i>metei</i>	semoga	kalian
<i>wo rawan</i>		bernasib baik	
<i>tigeh alam salah</i>		hingga alam akhirat	
<i>nei</i>			
<i>tuah nyepik di</i>	<i>kukeu</i>	Tuah menyelinap di	
<i>ules ninding di</i>	<i>badan</i>	kuku	
<i>rezeki tawit</i>	<i>milei</i>	Kebahagiaan selalu menyertai	
		Rezeki senantiasa mengalir	
<i>Kelamo</i>	<i>tutuk</i>	Kerabat ibu, kakek,	
<i>lebeu</i>		dan nenek	
		paman beserta bibi	

<i>kemaman</i>	<i>serto</i>	begitu pula segenap	<i>wawaiken</i>	<i>budei</i>	berbudi bahasalah
<i>keminan</i>		famili	<i>bahaso</i>		yang baik
<i>penano</i>	<i>munih</i>	Mereka	<i>Pandai-pandai</i>		Pandai-pandailah
<i>kaban</i>	<i>waghei</i>	menengadahkan	<i>memalah</i>		mengalah
<i>Unyen</i>		tangan	<i>patuh di</i>	<i>waghei</i>	patuh pada kakak
<i>ngejungken</i>			<i>tuho</i>		yang sulung
<i>pungeu</i>		memohon kepada	<i>uyang</i>	<i>najin</i>	istri kakak maupun
<i>bemuhun</i>	<i>adek</i>	Tuhan	<i>keminan</i>		bibi
<i>Tuhan</i>		semoga jodoh kalian	<i>Basing</i>	<i>upo</i>	Apa pun yang
<i>Kekalau</i>	<i>metei</i>	abadi'	<i>perinttah</i>		diperintah
<i>wo abadei</i>			<i>dang cawo</i>	<i>mak</i>	jagan mengatakan
		Ini ada pesan	<i>kuwawo</i>		malas
<i>Sijo</i>	<i>panggeh</i>	kakekmu	<i>ino</i>	<i>pebalahan</i>	itu perkataan pemali
<i>datukmeu</i>		nyaris terlupakan	<i>pattangan</i>		
<i>matinaris</i>			<i>Tehadep</i>		Terhadap paman
<i>ketinggalan</i>		pesan kakekmu	<i>kemaman</i>	<i>dan</i>	dan bibi
<i>panggeh</i>		Sanusi	<i>keminan</i>		
<i>datukmeu</i>	<i>Sanusi</i>	Sembahyang lima	<i>wawaiken</i>	<i>puppik</i>	bertutur sapalah
<i>Sembahyang</i>		waktu	<i>penyawo</i>		yang baik
<i>limo</i>	<i>watteu</i>	puasa pada bulan	<i>dang nganggeu</i>		janganlah tidak ada
<i>puasa</i>	<i>bulan</i>	Ramadhan	<i>masabudeu</i>		perhatian
<i>Ramadhan</i>		jangan sampai	<i>Baso</i>	<i>wat</i>	Pada saat luang
<i>dang</i>	<i>sappai</i>	kalian lalaikan	<i>kelapangan</i>		
<i>dilalaiken</i>	<i>metei</i>		<i>lapah</i>	<i>subuk</i>	berkunjunglah
		Agama jangan	<i>metei wo</i>		kalian berdua
<i>Agama</i>	<i>dang</i>	sampai dilalaikan	<i>dang</i>	<i>nginang</i>	jangan datang hanya
<i>sappai</i>	<i>lalai</i>	kerjakanlah perintah	<i>watteu</i>	<i>perleu</i>	saat perlu
<i>lakunei</i>	<i>perittah</i>	Tuhan			
<i>Tuhan</i>		jauhilah yang tiada	<i>Sesikun</i>	<i>ulun</i>	Peribahasa para
<i>jawehei</i>	<i>sai mak</i>	bermanfaat	<i>ghebei</i>		leluhur
<i>beguno</i>		Adat perlu	<i>lagei</i>	<i>lak</i>	masih belum
<i>Adat</i>	<i>munih</i>	dijunjung	<i>ketinggalan</i>		ketinggalan
<i>tepakai</i>			<i>tigeh di</i>	<i>zaman</i>	hingga zaman
<i>mufakat,</i>	<i>sakai</i>	mufakat, tolong	<i>tano</i>		sekarang
<i>sambayan</i>		menolong	<i>Anggeulah</i>	<i>ilmeu</i>	Pakailah ilmu padi
<i>nengah</i>	<i>nyimah</i>	bermasyarakat dan	<i>paghei</i>		
<i>dang lupu</i>		jangan kikir	<i>semungguk</i>	<i>wat</i>	menunduk tanda
			<i>isseian</i>		berisi
<i>Lakeu</i>	<i>lagei</i>	Kelakuan (jelek)	<i>cemungak</i>	<i>tando</i>	tegak tandanya
<i>meghanai</i>		ketika bujang	<i>hapo</i>		hampa'
<i>mak dapek</i>	<i>jadei</i>	hendaklah			
<i>anggeuan</i>		ditinggalkan			
<i>barang</i>	<i>kak gilir</i>	saat telah beranjak			
<i>tuho</i>		dewasa			
<i>Ghedik</i>	<i>sekelik</i>	Sanak famili harus			
<i>mustei</i>	<i>pandai</i>	diketahui			
<i>tehadep</i>	<i>segalo</i>	terhadap siapa pun			
<i>badan</i>					

Sumber: A. Effendi Sanusi, 1999.

Adapun maksud yang ingin disampaikan dari *pepacur* di atas sebagai berikut:

Keluarga besar mempelai/pengantin seperti paman, bibi, nenek, dan kakek berdoa supaya jodoh mereka kekal abadi, dilancarkan rezkinya, dan selalu berbahagia. Pesan khusus dari Kakek Sanusi untuk kedua mempelai agar mereka senantiasa beribadah sembahyang lima waktu, menunaikan puasa di bulan Ramadhan, menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat, menjunjung adat istiadat, mufakat, tolong-menolong, serta tidak bersifat kikir. Kelakuan tidak baik ketika masih lajang jangan dilakukan, senantiasa bersilaturahmi dengan keluarga dan berbudi bahasa yang baik.

Pandai-pandai mengalah, patuh terhadap kakak sulung, istri kakak, dan bibi, apa yang diperintahkan jangan malas untuk melaksanakannya. Sikap terhadap paman dan bibi harus dijaga, senantiasa menjalin silaturahmi. Peribahasa dari para leluhur tetap dipakai, semakin berisi semakin berilmu, banyak bicara menandakan tidak berilmu.

Penelitian lain tentang pembelajaran BIPA dilakukan oleh Arwansyah, dkk, (2017) dengan judul *Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran BIPA masih membutuhkan bahan ajar BIPA yang melibatkan budaya lokal sehingga pembelajar dapat menguasai budaya dan tradisi lokal-nasional, selain mereka menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan perhatian kita pada budaya lokal, sehingga dapat memperkuat identitas bangsa Indonesia (Arwansyah, Suwandi, & Widodo, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bercorak deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif ini diharapkan penulis dapat menjelaskan dan memberikan informasi tentang fakta dalam penelitian ini dengan apa adanya sesuai dengan temuan di lapangan berupa pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur”.

Sumber data penelitian adalah hasil tes lisan dan tulisan berupa pemberian tugas yang diberikan kepada orang asing/penutur asing yang ingin belajar bahasa Indonesia dan hasil pengamatan (observasi) terhadap pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur”. Adapun subjek penelitian ini adalah penutur asing/orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia yang tinggal dan bekerja di Lampung.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes lisan, tertulis, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *deskriptif* yang bercorak deskripsi terfokus. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan secara apa adanya terhadap hasil penelitian yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur”. Adapun indikator penilaian atau tolok ukur keberhasilan pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur” sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator/Tolok ukur Keberhasilan Pembelajaran BIPA

Kisaran Nilai	Predikat
85 - 100	Sangat Baik
75 - 84	Baik
60 - 74	Cukup
40 - 59	Kurang
0 - 39	Sangat Kurang

Sumber : (Nurdiyantoro, 2001)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian diperoleh data terhadap Pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur” bahwa penutur asing/orang asing sangat menyukai sastra Lampung “Pepaccur”. Hal ini, terlihat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, mereka sangat antusias mengikuti materi yang disampaikan. Terlebih lagi setelah diperkenalkan “Pepaccur” kepada orang asing tersebut, ia sangat menyukainya meskipun ia belum mengerti maksud yang disampaikan dalam “Pepaccur” tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam pemahaman sastra Lampung “Pepaccur” sebagai berikut.

- 1) Guru/Instruktur menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan sastra Lampung “Pepaccur”.
- 2) Guru/Instruktur menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajaran berupa pemahaman sastra Lampung “Pepaccur”.
- 3) Guru/Instruktur meminta siswa untuk menemukan sendiri maksud yang terkandung dalam “Pepaccur”.
- 4) Guru/Instruktur meminta siswa sejauh mungkin untuk

melaksanakan kegiatan inkuiri dari setiap topik pada “Papaccur” dengan cara siswa bertanya dengan menggunakan bahasa yang baik tentang topik yang dibicarakan.

- 5) Guru/Instruktur mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya tentang “Pepaccur” yang dibicarakan.
- 6) Guru/Instruktur menciptakan masyarakat belajar (mengembangkan sikap kerja sama) dengan cara mendiskusikan tentang “Pepaccur” yang dibicarakan.
- 7) Guru/Instruktur menghadirkan “model” melalui video sebagai contoh pembelajaran BIPA dalam mendemonstrasikan pemakaian “Pepaccur”.
- 8) Guru/Instruktur melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 9) Guru/Instruktur melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara untuk mengetahui penguasaan siswa tentang “Pepaccur” yang telah dipelajari (tes lisan dan tulisan berupa pemberian tugas) dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil tes lisan dan tulisan tentang pemahaman sastra Lampung “Pepaccur” menunjukkan bahwa dari 3 orang asing yang belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual tergolong baik yakni dengan nilai rata-rata 78. Hal ini dapat terlihat dalam sebaran setiap nilai dari indikator pemahaman sastra Lampung “Pepaccur” dalam pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual di bawah ini.

Tabel 2:
REKAPITULASI NILAI POST TEST
PEMAHAMAN SASTRA LAMPUNG
“PEPACCUR” DALAM
PEMBELAJARAN BIPA MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL

No.	Nama	Nilai Tes		Rata-rata Nilai
		Lisan	Tulisan	
1.	Albert William (AW)	78	80	79
2.	Sue Liu Chin (SLC)	77	79	78
3.	Leonard Vencilli (LV)	76	78	77
Rata-rata Nilai		77	79	78

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai pemahaman siswa asing terhadap sastra Lampung “Pepaccur” dengan menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan indikator penilaian tergolong baik, yakni dengan nilai rata-rata 78. Dalam hal ini, nilai rata-rata tes lisan sesuai dengan indikator penilaian tergolong baik, yang dengan nilai rata-rata 77 dan nilai rata-rata tes tulisan sesuai dengan indikator penilaian juga tergolong baik, yakni dengan nilai rata-rata 79. Padahal, sebelum dilakukan penelitian, hasil pretest pembelajaran BIPA dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3:
REKAPITULASI NILAI PRETEST
PEMAHAMAN SASTRA LAMPUNG
“PEPACCUR” DALAM
PEMBELAJARAN BIPA MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL

No.	Nama	Nilai Tes		Rata-rata Nilai
		Lisan	Tulisan	
1.	Albert William (AW)	56	58	57
2.	Sue Liu Chin (SLC)	57	59	58
3.	Leonard Vencilli (LV)	58	60	59
Rata-rata Nilai		57	59	58

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata pemahaman penutur asing terhadap sastra Lampung “Pepaccur” dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai indikator penilaian tergolong cukup dengan nilai rata-rata 58. Jika dilihat per aspek yang dinilai bahwa nilai rata-rata pemahaman penutur asing terhadap sastra Lampung “Pepaccur” dengan menggunakan bahasa Indonesia pada aspek lisan adalah 57 dan tergolong cukup, sedangkan pada aspek tulisan adalah 59 dengan kategori tergolong cukup. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam sastra Lampung “Pepaccur” terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pemahaman penutur asing terhadap sastra lisan Lampung “Pepaccur”. Hal ini dapat diperkuat oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa sebelum penelitian ini dilaksanakan nilai rata-rata penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing sebesar 58

dan tergolong kurang. Setelah dilakukan pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan sastra Lampung “Pepaccur”, penutur asing memperoleh nilai rata-rata 78 dan tergolong baik.

Di bawah ini penulis memaparkan salah satu hasil pemahaman penutur asing dalam tes lisan terhadap sastra Lampung “Pepaccur. Perhatikan penggalan jawaban siswa berikut ini.

Sebuah pesan dari seorang paman kepada ponakan untuk melakukan ibadah terutama salat tidak boleh ditinggal. *Dan ketika salat jangan lupa kirim doa fatihah bagi yang mati dan hidup, memohon ampun dan selalu berterima kasih kepada Tuhan. Selalu rendah hati, tidak sombong karena dunia hanya sementara. Paman juga berpesan untuk saling gotong royong walaupun bukan dengan famili. Selanjutnya menyuruh menyapa kepada semua orang, polite everyone.* (Hasil Tes Lisan a.n. AW)

Berdasarkan hasil tes lisan tersebut ternyata penutur asing mampu memahami maksud dari *pepaccur* yang ia pelajari, yakni dalam kategori *baik* dengan nilai sebesar 80 atas nama AW. Dalam hasil tes lisan tersebut ternyata masih ditemukan juga *campur kode* yang digunakan seperti pada kata *polite everyone*. Seharusnya penutur asing tersebut menggunakan bahasa Indonesia: *bersikap sopan terhadap semua orang*. Hal ini disebabkan penutur asing tersebut masih terpengaruh dengan bahasa asalnya, yaitu bahasa

Inggris.

Penulis juga memaparkan salah satu hasil pemahaman penutur asing dalam tes tertulis terhadap Sastra Lampung “Pepaccur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perhatikan penggalan jawaban siswa di bawah ini.

Paman juga berpesan untuk membantu *mimbingan* kepada *young sister or brother*, dan biasanya anak pertama harus bijak dalam semua. *Dan* semua masalah perlu *dimusyawarah* dengan keluarga *biar* tidak salah memutuskan. *Dan* semua pesan di atas coba *dipikir*, jika bagus lakukan, jika buruk ditinggalkan. (Hasil Tes Tertulis a.n. AW)

Berdasarkan hasil tes tertulis ternyata penutur asing dapat memaknai maksud dari *pepaccur* tersebut dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil tes tertulis siswa atas nama AW mendapat nilai 78 dan tergolong baik. Meskipun belum sempurna, penutur asing tersebut dapat mengungkapkan maksud *pepaccur* yang dipelajarinya dengan baik dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini masih ditemukan *campur kode* dalam menggunakan bahasa Indonesia oleh penutur asing, seperti pada kata *young sister or brother*. Seharusnya kata-kata tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia: *adik laki* atau *adik perempuan*. Dari hasil tes tersebut ditemukan juga penggunaan kata yang tidak baku, seperti kata *mimbingan* yang seharusnya menggunakan kata *memberi bimbingan*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan kata yang tidak baku seperti kata *dimusyawah*,

seharusnya menggunakan kata *dimusyawahkan*. Selanjutnya, kata *biar* pada *pepaccur* hasil pemahaman tes tertulis siswa sebaiknya diganti dengan kata *agar*. Selain itu, penulis juga menemukan penggunaan kata *dan* yang salah karena diletakkan di awal kalimat. Padahal, kata *dan* tidak boleh diletakkan di awal kalimat. Seharusnya kata *dan* digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat.

Pada dasarnya, penguasaan kota kata bahasa Indonesia mutlak dibutuhkan oleh penutur asing sehingga mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi saat berbicara. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki oleh penutur asing tersebut, maka semakin mampu ia menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi berbahasa. Oleh sebab itu, dengan memasukkan materi tentang sastra Lampung “Pepaccur” dalam pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual, penutur asing akan banyak memiliki perbendaharaan kata karena untuk mengetahui makna tersirat ataupun maksud yang disampaikan dalam *pepaccur* tersebut penutur asing harus mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia.

Di bawah ini penulis sampaikan *pepaccur* yang diberikan pada saat tes lisan dan tertulis. Sebelumnya siswa asing tersebut diberi kesempatan untuk membaca dan memahami makna *pepaccur*. Selanjutnya, siswa diberikan tes baik tes lisan maupun tes tertulis.

Pepaccur	Arti
<i>Syukur alhamdulillah</i>	Syukur Alhamdulillah
<i>Tigeh judeumeu tano</i>	sekarang jodohmu sampai
<i>Dendeng segalo badan</i>	Hadir segenap famili
<i>Kekalau meteui wo tuah</i>	Semoga kalian bernasib baik

<i>Ino sai upo duo Kiluian adek Tuhan</i>	Itulah doa kami Yang dimohon Kepada Tuhan
<i>Sijo ngemik amanah Tetujeu di meteui wo</i>	Ini ada amanah Ditujukan pada kalian berdua
<i>Anjak kaban kemaman Cubo dipilah-pilah</i>	Dari para paman Cobalah dipilah-pilah
<i>Ki bakal ngemik guno</i>	Andaikan ada gunanya
<i>Akuk jadei angguan pegangan</i>	Ambil jadi
<i>Pertamo, beibadah beribadah</i>	Pertama,
<i>Sembahyang wakteu limo</i>	Sembahyang lima waktu
<i>Dang sappai ketinggalan</i>	Jangan sampai ditinggalkan
<i>Kirim munih fatihah Tehadep sai kak meno</i>	Kirim pula fatihah Untuk yang telah meninggal
<i>Kipak sai lagei tangan masih</i>	Maupun yang hidup
<i>Suwo pungeu tengadah</i>	Sambil tangan tengadah
<i>Kilui appun duso Serto selamat badan</i>	Mohon ampun dosa Serta mohon keselamatan
<i>Najin mak dapek kiwah bisa</i>	Meskipun tidak mewah
<i>Cukuplah sederhano sederhana</i>	Cukuplah
<i>Asal mak kekurangan</i>	Asalkan tidak kekurangan
<i>Baso caluk gham lapah</i>	Pada saat kita melangkah
<i>Dageu dang ghaccak bigo</i>	Dagu janganlah terlampau tinggi
<i>Mato ninuk lakkahan</i>	Mata melihat ke bawah
<i>Nyo sai dibo pindah</i>	Apa yang di bawa pindah
<i>Anjak alam dunio Selain kain kafan</i>	Dari alam dunia Selain kain kafan

<i>Hubungan gham di luwah</i>	Hubungan kita di luar
<i>Ino perleu dibino</i>	itu perlu dibina
<i>Perleu sakai sambayan</i>	Perlu tolong-menolong
<i>Najin kak sumang darah</i>	Meskipun bukan famili
<i>Pagun jugo beguno</i>	Masih juga ada gunanya
<i>Tetangga kirei kanan kanan</i>	Tetangga kiri
<i>Tumbuk ulun sai susah</i>	Berjumpa dengan orang tak punya
<i>Tesambat suwo mahho</i>	tegurlah (sapalah) dengan baik
<i>Unjak ki lagei badan</i>	Apalah lagi jika mas famili
<i>Pudak selaleu wewah</i>	Muka selalu cerah
<i>Tehadep sapo jugo</i>	Terhadap siapa pun
<i>Betikkah lakeu sai supan</i>	Bertingkah lkulah yang sopan
<i>Adik wagheimeu nayah</i>	Adik-adikmu banyak
<i>Sai di nei atau sai di jo</i>	Yang di sana mupun yang di sini
<i>Unyen perleu bimbingan</i>	Semuanya memerlukan bimbingan
<i>Jadei anak tuho mak mudah</i>	Jadi anak lung tidak mdah
<i>Io mustei bijaksano</i>	Ia harus bijaksana
<i>Di lem segalo tindakan</i>	Di dalam segala tindakan
<i>Basing upo masalah</i>	Apa pun masalah yang dihadapi
<i>Perleu berecako</i>	perlu bermusyawarah
<i>Jamo kaban wewagheian</i>	Dengan adik beradik
<i>Najin sepuluh mudah</i>	Meskipun sepuluh mudah
<i>Sebelas gham betanyo bertanya</i>	sebelas kita
<i>Mangi mak salah jalan</i>	agar tidak salah langkah
<i>Sijo akhir petuah</i>	Ini akhir petuah
<i>Ingekken dang lupu</i>	Ingat jangan dilupakan
<i>Akuk jadei anggeuan</i>	Ambil jadikan pegangan

Nyo maknono kidah Apakah maknanya
Seghem matei ulah gulo Semut mati karena gula
Pahemken metei sayan Tafsirkan oleh kalian

Sumber: Efendi Sanusi, 1996.

Adapun maksud dari *pepaccur* di atas adalah sebagai berikut:

Nasihat paman untuk kemenakan yang menjadi calon pengantin laki-laki dan atau perempuan. Nasihat berisi tentang selalu menjaga sholat lima waktu, selalu berdoa untuk keluarga dan diri sendiri, bersyukur atas apa yang dimiliki, tidak angkuh dan sombong, selalu menjaga silaturahmi, bersikap ramah dan sopan, bertindak bijaksana dan bisa menjadi contoh bagi adik-adik, selalu mendahulukan musyawarah mufakat, tidak berlebihan dan tidak tamak.

Pada dasarnya *pepaccur* itu sangat bermanfaat bagi semua orang karena isinya mengandung nasihat atau wejangan. Bagi masyarakat Lampung *pepaccur* ini selalu dilantunkan pada saat acara pernikahan dan acara pemberian gelar adat. Oleh sebab itu, sastra Lampung “*pepaccur*” yang berbentuk puisi ini dapat dipelajari oleh siapapun yang berminat untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh *pepaccur* tersebut. Terlebih lagi orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Dengan mempelajari *pepaccur*, penguasaan bahasa Indonesia akan lebih cepat karena orang asing tersebut akan ekstra keras belajar bahasa Indonesia (menguasai kosakata bahasa Indonesia) dengan cara membaca kamus bahasa Indonesia dan harus banyak bertanya. Hal ini merupakan salah satu ciri dalam pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual. Di sini, pembelajar dituntut untuk berusaha sendiri menemukan sesuatu yang diinginkannya dan selalu bertanya terhadap sesuatu yang ingin

dipahaminya. Dengan demikian, pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual memberikan peluang besar kepada siswanya untuk belajar secara mandiri, sementara itu guru atau instruktur cukup berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator.

Pembelajaran BIPA melalui pendekatan kontekstual dalam sastra Lampung “Pepaccur” memiliki kelebihan, yakni (1) Siswa asing sangat menyenangi pembelajaran Bahasa Indonesia karena mereka termotivasi untuk belajar mandiri untuk menemukan sesuatu (inkuiri), dan banyak bertanya., (2) siswa Asing sangat senang belajar *Pepaccur* karena *pepaccur* mengandung nasihat, (3) penguasaan bahasa Indonesia bagi penutur asing akan lebih cepat karena pembelajarannya dikaitkan dengan sastra Lampung “Pepaccur” melalui pendekatan kontekstual sehingga mempercepat penguasaan kosakata.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan kendala-kendala yang dihadapi penutur asing dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam sastra Lampung “Pepaccur”. Penutur asing masih kesulitan memahami *pepaccur* yang ditulis dalam bahasa Lampung. Namun, untuk mengatasinya penutur asing dapat membaca dan memahami terjemahan dari bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kendala yang lain adalah penutur asing masih terpengaruh dengan bahasa asalnya. Ketika menyampaikan maksud *pepaccur* tersebut penutur asing seringkali menggunakan campur kode, yaitu menyelipkan bahasa asalnya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tidak diperkenankan karena tujuan pembelajaran BIPA agar penutur asing mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi berbahasa. Kendala yang tidak

kalah penting adalah ketika penutur asing ingin melantunkan *pepaccur* pada saat proses pembelajaran, penutur asing tersebut mengalami kesulitan karena *pepaccur* menggunakan bahasa Lampung. Sebenarnya hal ini dapat diatasi dengan cara penutur asing harus terus menerus berlatih baik di kelas maupun di luar kelas (di rumah) untuk melantunkan *pepaccur* tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sastra Lampung *pepaccur* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dalam hal ini, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia oleh penutur asing melalui pendekatan kontekstual dalam sastra Lampung *pepaccur* dengan nilai rata-rata 78 tergolong baik. Dalam hal ini, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia oleh penutur asing dilihat dari dua aspek yaitu secara lisan dan tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan oleh penutur asing dengan nilai rata-rata 77 dan sesuai dengan kriteria penilaian tergolong baik. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis oleh penutur asing dengan rata-rata 79 dan sesuai dengan kriteria penilaian tergolong baik.

Kendala yang dihadapi oleh penutur asing dalam mempelajari sastra Lampung *pepaccur* dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni: (1) penutur asing sulit memaknai isi dari sastra lisan Lampung *pepaccur* karena penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang dimiliki masih sedikit, (2) penutur asing merasa kesulitan ketika menyampaikan maksud *pepaccur* ke dalam bahasa Indonesia karena pola struktur kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa yang

dikuasainya, (3) penutur asing kesulitan untuk melantunkan *pepaccur* karena *pepaccur* menggunakan bahasa daerah Lampung.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah makalah penelitian ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Dalam hal ini, penulis pun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan makalah penelitian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada: (1) Rektor Universitas Muhammadiyah Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan biaya bantuan kampus dan mandiri sehingga terlaksananya penelitian ini yang telah ditulis dalam bentuk makalah; (2) Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Lampung yang telah memberikan izin dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang dilanjutkan dalam bentuk tulisan makalah; (3) Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Lampung yang telah memberikan izin dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini dan akhirnya menjadi sebuah makalah yang layak dibaca oleh semua orang; (4) Semua dosen prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Lampung yang telah mendukung penulisan makalah penelitian ini; dan (5) Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai pemateri makalah pada acara SAGA 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). REVITALISASI PERAN BUDAYA LOKAL DALAM MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1).
- Firmansyah, Junaidi, D. (1996). *Mengenal Kesenian Daerah Lampung* (cetakan pe). Bandar.
- Gunawan, A., Hariyono, H., & Sapto, A. (2017). PROFIL MODEL CONTEXTUAL TEACHING and LEARNING di SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Inderawati, R. (2018). Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Pemelajar BIPA. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vol. 1).
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, dkk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Sanusi, A. E. (1996). *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung* (1st ed.). Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Sanusi, A. E. (1999). *Sastra Lisan Lampung* (2nd ed.). Bandar Lampung.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra* (cetakan pe). Yogyakarta.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*.